

BAB III

KRISIS PENGUNGSI DI EROPA

Pengungsi atau yang sering disebut dengan istilah Migran merupakan sebuah fenomenal yang telah lama dihadapi oleh Uni Eropa, permasalahan migran ini mendapat perhatian khusus oleh negara-negara anggota Uni Eropa, hingga pada akhirnya menarik perhatian Uni Eropa untuk membahas permasalahan imigran dalam pembahasan yang serius, yaitu dengan munculnya sebuah kebijakan yang menjadi sebuah prinsip dasar negara-negara anggota Uni Eropa dalam menghadapi permasalahan migran asing yang masuk kedalam wilayah Eropa. Menurut Boswell dan Geddes, Migran yang masuk dalam wilayah Eropa merupakan imigran internasional, yaitu dimana terdapat seseorang yang berasal dari negara satu, pindah ke suatu negara lain dengan tujuan menetap dalam jangka waktu dua belas bulan atau lebih. Menurut pandangan Uni Eropa, Imigran ialah warga negara ketiga yang pindah ke Uni Eropa dalam kurun waktu minimal 12 bulan. (Seilonen, 2016)

A. Pengertian Pengungsi

Konvensi Janewa 1951 terkait pengungsi mendefinisikan pengungsi sebagai orang yang dikarenakan oleh ketakutan yang beralasan akan penganiyaan yang disebabkan oleh ras, agama, kebangsaan, keanggotaan dalam kelompok sosial dan partai politik tertentu yang berada diluar negara kebangsaanya dan tidak menginginkan perlindungan dari negara tersebut. Ketika pengungsi meninggalkan negara asal atau tempat tinggalnya, meninggalkan rumah serta keluarganya, pengungsi tersebut tidak dapat dilindungi oleh negara asalnya karena mereka terpaksa meninggalkan negaranya. Karena itu. Perlindungan dan bantuan kepada mereka menjadi tanggung jawab komunitas internasional (UNHCR , 2007).

Pencari suaka adalah orang yang telah mengajukan permohonan untuk mendapatkan perlindungan namun permohonannya sedang dalam proses penentuan. Apabila permohonan seorang pencari suaka itu diterima, maka ia akan disebut sebagai pengungsi, dan ini memberinya hak serta

kewajiban sesuai dengan undang-undang negara yang menerimanya. Untuk menentukan apakah seseorang disebut pengungsi atau tidak, diberikan oleh badan pemerintah di negara yang di singgahi atau badan PBB untuk pengungsi (UNHCR).permohonan suaka yang diterima sangat beragam dari satu negara ke negara lain, bahkan untuk satu negara yang sama. Setelah menunggu proses selama bertahun-tahun, para pencari suaka yang mendapatkan jawaban negatif tidak dapat dipulangkan ke negara asalnya, yang membuat mereka terlantar. Para pencari suaka yang tidak meninggalkan negara yang disinggahinya biasanya dianggap sebagai imigran tanpa dokumen. Pencari suaka, terutama mereka yang permohonannya tidak diterima, semakin banyak yang ditampung di rumah detensi (JRS, 2012).

B. Gelombang Pengungsi di Eropa

Permasalahan imigran yang dihadapi oleh Uni Eropa jika dikaji dalam sudut pandang sejarah, merupakan sebuah permasalahan yang sudah lama hadir di Uni Eropa, sejak berakhirnya Perang Dunia ke II permasalahan imigran merupakan permasalahan yang hangat untuk dibicarakan, perang dunia kedua telah memberi impact buruk terhadap berbagai negara di dunia, khususnya negara-negara Eropa, kemiskinan yang melanda negara-negara Eropa serta perselisihan politik yang buruk telah mengakibatkan terjadinya permasalahan imigrasi terbesar di wilayah Eropa, dimana jutaan etnis Jerman yang harus meninggalkan Jerman, serta pelarian jutaan etnis Jerman dari Uni Soviet yang dikarenakan oleh konflik rezim Joseph Stalin. Ini merupakan krisis imigran pertama dan merupakan krisis terparah di Eropa. (Lydia DePillis, 2015)

Sejarah pertama yang tercatat mengenai pengungsi yang masuk ke wilayah Eropa terjadi pada saat Perang Dunia ke 2. Pada saat itu nazi menguasai Jerman dan mulai melebarkan wilayah dan kekuasaannya ke negara-negara Eropa lainnya, tercatat jutaan orang Yahudi harus menjadi pengungsi dan melakukan migrasi besar-besaran untuk menjauh dari pengaruh dan kekuasaan Nazi. Setelah pasca Perang Dunia ke 2 berakhir, kembali tercatat masuknya imigran besar-besaran ke Benua Eropa ketika Perang Vietnam pada 1995. Menurut UNHCR ada sekitar

46.348 warga Vietnam yang mengungsi ke Perancis, sementara 28.916 warga Vietnam lainnya melarikan diri sebagai pengungsi ke Jerman. Sementara Inggris menampung 24.267 imigran Vietnam dan Belanda memberikan proses suaka pada 11.546 imigran. Negara-negara Eropa lainnya seperti Norwegia, Swiss, Swedia, Denmark dan Belgia Menampung sekitar 5.000-10.000 pengungsi akibat Perang Vietnam Tersebut. Jauh setelah pasca Perang Dunia ke 2 berakhir, terjadi Perang Yugoslavia pada 1991 telah membuat ratusan ribu warga etnis muslim Bosnia – Herzegovina melarikan diri ke wilayah Eropa dari kekacauan tersebut. Tercatat ada 1,1 juta penduduk Bosnia yang harus kehilangan tempat tinggal dan kehidupan yang layak di negaranya. Sekitar 345 ribu pengungsi yang diterima oleh Jerman, Austria menerima 80 ribu pengungsi, dan negara-negara Eropa barat lainnya seperti Swedia, Inggris, Swiss, Belanda, Prancis dan Denmark juga ikut serta menampung kurang lebih 60 ribu pengungsi (ACT, 2015).

Pada tahun 2011-2016 peristiwa gelombang pengungsi besar-besaran kembali terjadi di wilayah Eropa. Ratusan imigran melarikan diri dari negara konflik seperti Suriah, Irak, serta negara sub-sahara. Imigran terbesar yang masuk dalam negara-negara Eropa ialah imigran Suriah, Afghanistan dan Iraq, besarnya jumlah imigran yang masuk kewilayah Eropa telah mengganggu keamanan serta mendapat keluhan dari negara-negara anggota Uni Eropa terhadap Uni Eropa untuk mengatur dengan tegas masalah imigrasi yang akhirnya mengganggu negara-negara anggota Uni Eropa terutama Eropa Timur. Banyaknya imigran asing yang mencari kesejahteraan serta harapan kehidupan yang lebih baik di Eropa telah mendesak negara-negara Eropa yang menjadi transit perjalanan setiap imigran yang masuk ke Eropa, seperti Yunani dan Hungaria yang akhirnya perlu perhatian khusus dari Uni Eropa untuk menangani krisis imigran yang terjadi di Eropa. (Dearden, 2015)



Gambar 2. Rute Utama Imigran masuk ke wilayah Eropa

Sumber: <https://www.independent.co.uk/news/world/europe/refugee-crisis-six-charts-that-show-where-refugees-are-coming-from-where-they-are-going-and-how-they-10482415.html>

Peningkatan imigran yang masuk ke wilayah Eropa telah mengganggu kenyamanan negara-negara anggota, terutama Hungaria yang akhirnya membangun pagar kawat di perbatasannya dengan Serbia pada tahun 2015, tindakan ini kemudian diikuti oleh Kroasia, kemudian menuntut Uni Eropa untuk turut aktif dalam menyelesaikan krisis imigran yang terjadi di Eropa.

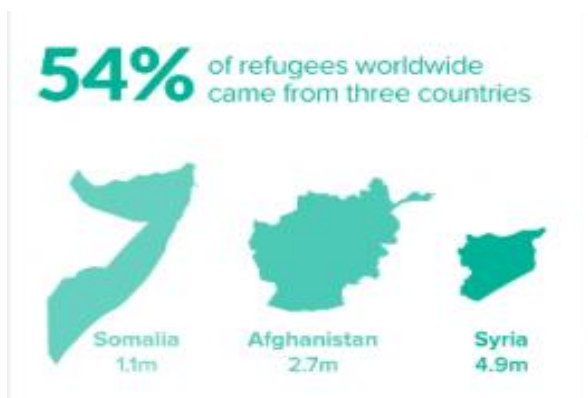
Tahun 2015 menjadi puncak terjadinya krisis pengungsi di Eropa yang mengalami peningkatan yang begitu melonjak dari pada tahun-tahun sebelumnya. Konflik peperangan, kejahatan, dan perekonomian menjadi faktor yang membuat negara-negara yang mengalami hal tersebut untuk mencari kehidupan yang lebih baik ke wilayah Eropa.

1. Konflik Peperangan

Salah satu penyebab krisis pengungsi di Eropa adalah kejahatan transnasional yang dilakukan oleh kelompok-kelompok militan seperti ISIS, Taliban, Abu Sayyaf, Al-Qaeda, Boko Haram dan Al-Nusra. Kelompok tersebut melakukan kejahatan manusia dan telah banyak membunuh

jutaan manusia serta membuat banyak penduduk di negara tempat mereka melakukan kejahatan menjadi terlantar dan harus pergi melarikan diri dari negara asalnya. Sepanjang tahun 2015, UNHCR melaporkan kurang lebih ada 65,3 juta orang yang terlantar dan tidak mempunyai tempat tinggal, 21,3 juta sebagai pengungsi dan 10 juta orang lainnya tidak memiliki kewarganegaraan.

Konflik peperangan yang berkepanjangan menghasilkan pengungsi dari negara yang mengalami hal tersebut. Lebih dari setengah total jumlah pengungsi di dunia berasal dari 3 negara yang terkenal dengan kasus kejahatan transnasionalnya. Suriah dengan jumlah 4,9 juta orang, Afghanistan dengan 2,7 orang dan Somalia 1,1 juta orang. Tingkat kejahatan yang terjadi akibat kriminalitas kejahatan manusia selalu akan mempengaruhi kondisi keamanan internal negara.



Gambar 3. Sumber Terbesar Pengungsi di Dunia

Sumber:<http://www.unhcr.org/statistics/unhcrstats/576408cd7/unhcr-global-trends-2015.html>

Pada tahun 2011 Revolusi di Suriah membuat jutaan orang melarikan diri dari negara asalnya. Kepentingan politik di Suriah membuat terjadinya kejahatan transnasional dan terbentuknya kelompok militan *Islamic States of Iraq and Syria* (ISIS) yang menjadi awal krisis kemanusiaan di Suriah dan memakan banyak jutaan korban serta membuat Suriah

menjadi negara penyumbang terbanyak pengungsi di dunia (UNHCR, 2015).

2. Faktor Perekonomian

Akibat konflik yang berkepanjangan di negara-negara Timur Tengah dan menjadi pemicu arus terbesar atas meningkatnya imigran yang ada di Eropa. Masalah perekonomian juga menjadi sebuah pemicu terjadinya krisis migran. Negara-negara yang berasal dari Afrika serta negara yang berasal dari Balkan seperti Albania, Serbia dan Kosovo meninggalkan negaranya dan menuju ke Eropa karena sulitnya perekonomian di negara mereka, kurangnya lapangan pekerjaan dan kemiskinan yang melanda negaranya dan ingin membuat kehidupan yang lebih baik dengan melakukan perjalanan ke wilayah Eropa dengan harapan kehidupan yang lebih baik.

Bagi orang-orang yang bermigrasi ke wilayah Eropa dengan harapan mendapatkan kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi dikategorikan sebagai migran ekonomi. Namun, migran ekonomi juga menyumbangkan separuh jumlah imigran yang masuk ke wilayah Eropa (Oliver, 2016).



Gambar 4. Data pengungsi yang masuk melewati Laut Mediterania

Sumber: <http://www.unhcr.org/statistics/unhcrstats/5943e8a34/global-trends-forced-displacement-2016.html>

Dari data yang ada diatas, pada tahun 2014 pengungsi yang masuk melalui Laut Mediterania mencapai 280.000 orang dan pada tahun 2015 yang merupakan puncak dari krisis

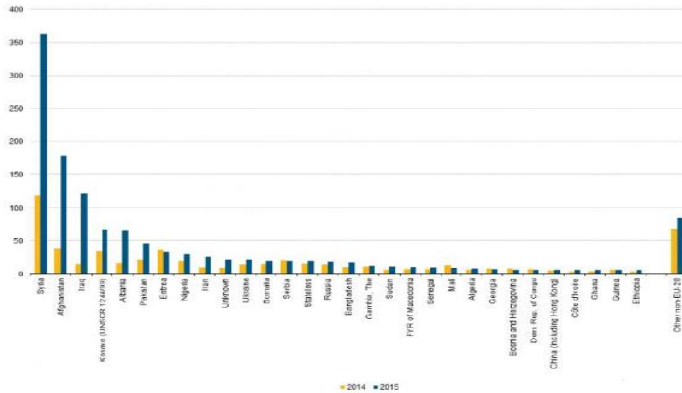
pengungsi seperti data diatas mencapai 1.015.078 orang menurut laporan UNHCR. Wilayah Eropa baru kali ini dihadapkan dengan jumlah pengungsi dan migran yang begitu banyak dibandingkan pasca Perang Dunia II, hal ini dibuktikan dengan jumlah pengungsi pada tahun 2015.

Diperkirakan sekitar 190.000 pengungsi dan migran mempengaruhi hidup mereka saat menyebrangi Laut Mediterania pada tahun 2016, yang dimana sekitar 181.400 orang tiba di Italia dan 173.450 di Yunani. Pada awal tahun 2017 lebih dari 105.000 pengungsi dan migran memasuki wilayah Eropa.

Selama perjalanan menuju ke wilayah Eropa, para pengungsi melalui perjalanan yang sangat beresiko termasuk perjalanan mereka yang melewati laut. Sehingga operasi penyelamatan di laut yang dilakukan oleh para pengungsi juga menjadi prioritas bagi Uni Eropa. Meskipun ada kemajuan dalam peningkatan jumlah jalur yang aman ke wilayah Eropa, namun tetap saja para pengungsi menempuh jalur yang beresiko karena mereka ingin mencapai wilayah Eropa lebih cepat. Diperlukan upaya yang lebih untuk meningkatkan akses ke jalur hukum yang ada. UNHCR juga menyerukan kepada negara-negara Eropa dan lainnya untuk menawarkan 40.000 tempat pemukiman kembali dan untuk melengkapi komitmen yang sudah disepakati bagi pengungsi yang terletak di 15 negara Eropa khususnya negara-negara disepanjang rute Laut Mediterania.

Mereka yang tiba di wilayah Uni Eropa memerlukan penerimaan dan bantuan yang memadai, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus termasuk anak-anak yang tidak mempunyai pendamping atau terpisah dari anggota keluarganya serta bagi korban kekerasan seksual dan berbasis gender memerlukan prosedur suaka yang adil dan efisien. Uni Eropa memerlukan solidaritas untuk memastikan perlindungan yang efisien dan cepat. Faktor penyebab meningkatnya pengungsi di wilayah Uni Eropa adalah konflik di Suriah yang berlangsung cukup lama. Konflik tersebut terjadi karena rezim diktator Bashar Al-Assad dan membuat negara tersebut menjadi tidak stabil. Oleh karena itu banyak warga negara Suriah

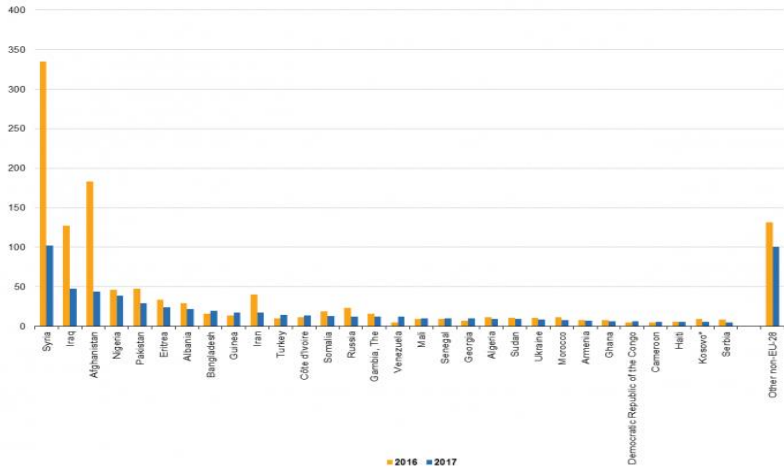
melarikan diri ke wilayah Uni Eropa untuk mendapatkan perlindungan yang lebih aman. Peristiwa ini dapat dilihat dari jumlah permohonan suaka yang masuk di wilayah Uni Eropa yang berdasarkan asal dari negara-negara pemohon pada tahun 2014-2017



Gambar 5. Negara asal pemohon suaka pada tahun 2014-2015 di wilayah Uni Eropa

Sumber : <http://refugeelives.eu/statistics/>

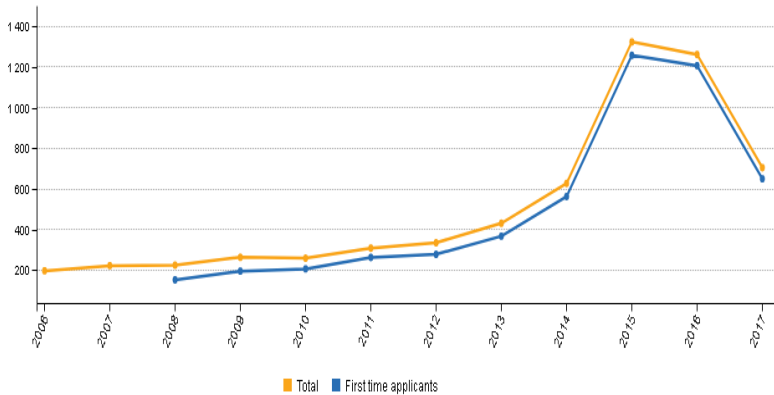
Gambar diatas memperlihatkan bahwa negara Suriah menjadi penyumbang terbanyak yang masuk ke dalam wilayah Uni Eropa pada tahun 2014-2015. Diikuti oleh Afghanistan di posisi kedua dan Irak di posisi ketiga. Mereka memilih wilayah Uni Eropa karena menganggap wilayah tersebut akan memberikan perlindungan keamanan dan kesejahteraan dari pada mereka menetap di negara asal mereka. Kemudian pada tahun 2016-2017 tidak banyak perubahan yang terjadi, Suriah masih menjadi negara dengan pemohon suaka terbanyak.



(*) This designation is without prejudice to positions on status, and is in line with UNSCR 1244/1999 and the ICJ Opinion on the Kosovo Declaration of Independence
 Source: Eurostat (online data code: migr_asyappctza)

Gambar 6. Negara asal pemohon suaka pada tahun 2016-2017 di wilayah Uni Eropa
 Sumber : <http://refugeelives.eu/statistics/>

Dari gambar diatas dapat dilihat mayoritas pengungsi masih berasal 3 negara utama yaitu Suriah, Afghanistan dan Irak. Suriah menjadi negara dengan jumlah pemohon suaka terbanyak pada tahun 2016. Pada tahun sebelumnya juga, ditahun 2015 ketiga negara tersebut juga menjadi negara dengan mayoritas pemohon terbanyak dan Suriah juga masih menjadi negara dengan pemohon suaka terbanyak dari tahun 2015-2016. Negara-negara tersebut selama beberapa tahun terakhir mengalami konflik senjata berkepanjangan yang membuat warganya harus melarikan diri dari negara asalnya (Statistics, 2017).



Gambar 7. Jumlah pencari suaka pada tahun 2008-2017

Sumber https://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php/Asylum_statistics#Number_of_asylum_applicants:_drop_in_2017

Pada Grafik diatas menjelaskan perkembangan terbaru mengenai jumlah pemohon suaka serta penerimaan suaka di Uni Eropa. Suaka adalah bentuk perlindungan internasional yang diberikan oleh negara di wilayahnya. Hal ini diberikan kepada seseorang yang tidak dapat mencari perlindungan di negaranya atau tempat tinggalnya karena takut akan kekerasan dengan alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan kelompok sosial tertentu dan korban politik. Krisis pemohon suaka terjadi sepanjang tahun 2014-2017 dimana puncak dari krisis tersebut terjadi di tahun 2015. Pada tahun 2015 total dari pemohon suaka 1.322 orang yang menjadi puncak krisis pemohon suaka dan sebanyak 627 orang pada tahun 2014, lalu mengalami penurunan di tahun 2016 sebanyak 1.260 orang dan di tahun 2017 sebanyak 704 orang (Eurostat, 2018).

Dari penjelasan diatas mengenai data-data jumlah pengungsi dan pencari suaka di wilayah Uni Eropa yang akhirnya jumlah tersebut meningkat di tahun 2015 menjadikan negara-negara Eropa dengan status negara krisis pengungsi. Hal ini menjadi sebuah keseriusan yang harus diperhatikan

oleh Uni Eropa untuk merespon krisis pengungsi yang ada di wilayah negara-negara anggotanya. Solidaritas antara negara anggota menjadi hal yang utama untuk meningkatkan upaya membuat sebuah kebijakan mengenai pengungsi. CEAS (Common European Asylum System) menjadi kebijakan Uni Eropa sebagai bagian dari strategi untuk melakukan tindakan solidaritas dengan membagi tanggung jawab kepada negara-negara anggotanya untuk melindungi pengungsi dan memperlakukan mereka dengan adil.